

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Agama Hindu-Buddha merupakan agama tertua yang masih relevan hingga masa kini. Pada periode tersebut meninggalkan berbagai jenis tinggalan arkeologi yang tersebar di dunia. Salah satunya ialah di Situs Candi MuaraJambi, tepatnya pada Candi Gumpung. Arca *Prajñāpāramitā* merupakan salah satu tinggalan klasik yang ditemukan di Candi Gumpung.

Berdasarkan ikonografi arca *Prajñāpāramitā* di Candi Gumpung menunjukkan bahwa atribut arca secara ikonografis terdiri atas sikap wajah yang tidak diketahui, rambut ikal, sikap tangan berupa *dharmacakramudra*, sikap kaki ialah *vajraparyangka* diatas *padmasana*, *laksana* tidak diketahui, kemudian *abharana* meliputi kalung (*hara*) ganda, tali kasta (*upawita*), kelat bahu (*keyura*), cincin di jari tangan (*anguliya*), gelang tangan (*kankana*), uncal, ikat dada (*kuchabandha*), ikat pinggang (*katibhanda*), gelang kaki, cincin kaki, selendang (*sampur*), dan pakaian berupa kain. Selanjutnya, juga terdapat pita berupa simpul kain dan bunga teratai (*Padma*) pada bagian samping tubuh sebelah kiri arca *Prajñāpāramitā*.

Berdasarkan analisis ikonografi diatas, walaupun arca dari Candi Gumpung memiliki kondisi yang tidak utuh lagi namun, mencirikan gaya seni arca *Prajñāpāramitā* yang berasal dari Candi Singasari yaitu sikap tangan *dharmacakramudra* yang hanya dimiliki oleh *Bodhisattwa Prajñāpāramitā*. Kemudian munculnya setangkai *Padma* dari samping tubuh kiri arca merupakan gaya kesenian kerajaan Singhasari sekitar abad ke-13 M. Dengan demikian, arca

dari Candi Gumpung yang sudah tidak utuh lagi tersebut merupakan arca *Prajñāpāramitā*.

Ritual keagamaan di Candi Gumpung terhadap pemujaan arca *Prajñāpāramitā* dilakukan di Candi induk atau disebut juga sebagai *Cetiya* karena merupakan tempat yang sakral. Pada umumnya, *Cetiya* digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan ritual keagamaan. Selanjutnya beberapa benda yang diikutsertakan dalam pemujaan arca *Prajñāpāramitā* meliputi, arca *Prajñāpāramitā* itu sendiri (media pemujaan), bunga, dupa, payung, lonceng dan juga disertai dengan deretan lampu atau lilin yang menyala. Seluruh alat dan benda dalam pemujaan tersebut diletakkan di altar di dalam *Cetiya* Candi Gumpung. Hal penting lainnya ialah kitab-kitab yang mengandung unsur *Prajñāpāramitā* seperti *Prajñāpāramitāhrdaya Sūtra* yang dibacakan oleh umat *Buddhis*.

Momen dalam pemujaan ialah menghadap ke arca *Prajñāpāramitā* yang berada di altar bersama persembahan berupa bunga, dupa, payung, lonceng dan lilin yang menyala. Kemudian mereka memuja arca dengan sikap *anjali* dan melafalkan mantra, adapun mantra yang diucapkan ialah mantra hati (*The Heart Mantra*) gerbang para *bodhisattva* yang merupakan bait terakhir dari inti *Sutra* *Prajñāpāramitā* yang dikenal sebagai *sūtra* hati. Terakhir, orang-orang yang melaksanakan pemujaan terhadap arca *Prajñāpāramitā* ialah para biksu dan umat agama Buddha yang sedang belajar di pusat pendidikan agama Buddha Candi MuaraJambi. Mereka memuja dalam sikap duduk dilantai kemudian menghadap kearah arca *Prajñāpāramitā* dan mengucapkan mantra berupa sutra hati yang disertai dengan doa. Adapun tujuan dalam pemujaan arca *Prajñāpāramitā*

berdasarkan teks *Prajñāpāramitā Sūtra* ialah untuk melenyapkan penderitaan melalui *Sunyata* (kekosongan).

5.2 Saran

Penelitian mengenai ritual keagamaan di Candi Gumpung dapat menambah pengetahuan tentang pemujaan arca *Prajñāpāramitā* dari Candi Gumpung berdasarkan ikonografi arca *Prajñāpāramitā* dan *Prajñāpāramitā Sūtra*. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut yang dapat melengkapi data terhadap penelitian mengenai arca *Prajñāpāramitā* dari Candi Gumpung serta menambah wawasan tentang *Prajñāpāramitā Sūtra*.